

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam meningkatkan potensi peserta didik baik dalam hal perkembangan kognitif, bahasa atau sosio-emosinya. Tantangan terbesar dalam menghadapi proses pendidikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas belajar mengajar, serta menentukan bagaimana cara agar para murid dapat memperoleh dan menyerap pengetahuan yang diberikan para pengajar, serta menentukan pula bagaimana cara agar para murid tidak merasa jenuh atau bosan terhadap pembelajaran.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-motode tertentu sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar, belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kualitas pendidikan banyak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor kemajemukan individu dan lingkungan dimana siswa tersebut berada. Adapun agar pembelajaran bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada kondisi siswa sebagai subjek belajar.

Menurut Syah (2013), disebutkan bahwa belajar yang dialami manusia bukan hanya semata-mata masalah respon terhadap rangsangan yang ada, melainkan (yang terpenting) karena adanya *self-direction*, pengaturan dan pengarahannya yang dikontrol oleh otak. Fungsi otak sebagai pengendali seluruh aktifitas mental dan *behavioral* menurut tinjauan *cognitivist* (para ahli kognitif sangat menentukan proses belajar manusia).

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotorik. Fungsi psikomotorik dalam hal ini meliputi: pendengaran, penglihatan, mengucapkan. Salah satu proses pembelajaran yang melibatkan fungsi

psikomotorik ini adalah menghafal, oleh karena itu terdapat hubungan timbal balik antara belajar dan menghafal.

Menghafal merupakan sebagian dari kegiatan belajar secara keseluruhan. Menghafal erat hubungannya dengan proses mengingat, yaitu proses untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah diperoleh melalui pengamatan. Menghafal merupakan kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat, sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterima. Namun dalam menghafal, aspek perubahannya terbatas dalam kemampuan menyimpan dan memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat, sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya (Sobur, 2011).

Dalam menghafal, aspek perubahan dalam kemampuan menyimpan dan menghasilkan tanggapan-tanggapan terbatas. Adapun dalam belajar, perubahan itu tidak saja dalam kemampuan tersebut, namun juga meliputi perubahan tingkah laku dan lainnya, seperti sikap, pengertian, skill, dan sebagainya. Dengan demikian, belajar akan berhasil dengan baik jika disertai kemampuan menghafal. Bahkan, apa yang dimengerti, apa yang dialami sendiri, itu mudah diingat dan sukar dilupakan. Dengan demikian, jelas antara proses-proses belajar dan ingatan terdapat hubungan yang erat. Tidak mungkin dapat mempelajari sesuatu tanpa tersangkutnya fungsi ingatan sebagai salah satu aspek psikis (Sobur, 2011).

Belajar tanpa memori, tanpa mengingat apa yang dipelajari adalah *nonsens*, tidak ada artinya. Kemampuan memori sangat dibutuhkan terutama dalam kegiatan belajar, segala macam belajar melibatkan ingatan, tanpa ingatan seorang tidak dapat mengingat sesuatu mengenai pengalamannya (Mulyani, 2015). Daya ingat salah satu karakter yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, sebuah kemampuan individu untuk mengolah bentuk informasi yang didapat dari indra, pengalaman pribadi, maupun tahapan dalam melakukan kegiatan secara prosedural menjadi ingatan (*memory*) yang disimpan di otak, serta diungkap kembali apabila

informasi tersebut diperlukan. Adapun aspek kognitif pada perkembangan anak nampak pada kemampuannya saat menerima, mengolah, dan memahami informasi-informasi yang sampai kepadanya. Salah satu hal yang melibatkan aspek kognitif pada usia dini adalah menghafal juz 'Amma. Hal ini merupakan upaya untuk mengenalkan ayat-ayat Al-Quran kepada anak sejak usia dini.

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengingat adalah salah satu proses belajar, seperti dalam proses pembejaran ilmu agama salah satunya yaitu dengan menghafal juz 'Amma. Saat ini metode menghafal Al-Qur'an sudah mulai berkembang, namun perlu disadari bahwa menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah. Butuh kesabaran, keseriusan, pembiasaan, pengaturan waktu, kekonsistensi, serta kondisi lingkungan yang mendukung untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga.

Selain itu hambatan dalam menghafal Al-Quran yaitu kondisi lingkungan yang sulit dikontrol yakni kebiasaan anak seperti menonton televisi, dengan tayangan-tayangkan yang tidak mendidik. *Game* yang diminati anak-anak juga memberi pengaruh negatif pada anak dibanding dengan pengaruh positifnya. Anak rela berjam-jam atau seharian berada di depan komputer untuk bermain *game* sehingga menimbulkan kemalasan, penurunan semangat belajar dan tindakan kekerasan sebagai imitasi dari yang dilihat. Realitas yang dipaparkan menjelaskan bahwa lingkungan yang ada saat ini kurang baik bagi para penghafal Al-Qur'an cilik. Untuk itu dalam menangani masalah di atas terlebih dahulu seorang pengajar harus memahami karakteristik anak muridnya untuk menerapkan metode yang relevan dengan kondisi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Sebagai pengajar, guru tidak hanya melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu seorang pengajar harus berperan sebagai motivator, inspirator, fasilitator dan mediator dalam proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru atau dosen tidak hanya melakukan proses

pengajaran tetapi juga dituntut melakukan proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran mengacu kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang merupakan hal sangat penting dalam proses belajar mengajar karena model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan. Untuk menetapkan metode dan teknik pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan pedoman yang bersumber dari berbagai faktor yaitu tujuan pembelajaran, peserta didik, dan sarana dan prasarana yang mendukung (Syah, 2010).

Prinsip menghafal Al-Quran sejak zaman dahulu hingga sekarang tidak ada perubahan, yaitu dengan membaca dan mengulang, dengan mendengar atau menulis. Namun metode atau cara mengajar dikelas, akan terus mengalami perkembangan. Metode *yadain* merupakan salah satu bagian dari pengembangan metode menghafal Al-Quran, yang diasumsikan efektif untuk menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an untuk anak usia sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan cara menyenangkan, karena hal ini berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Untuk menjauhi dari pemaksaan namun, tetap memotivasi anak agar menyukai kegiatan menghafal Al-Qur'an, maka dari itu orang tua atau guru harus kreatif. Cara yang bisa dilakukan agar kegiatan menghafal menjadi menyenangkan, salah satunya seperti menghafal Al-Qur'an dengan metode *yadain* (Sulaeman, 2007).

Pada metode ini, siswa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru sesuai dengan makna ayat yang terkandung di dalamnya, selain itu metode ini juga menjadikan anak mengetahui arti dari ayat yang dihafal. Metode *yadain* dilakukan dengan cara menghafal ayat Al-Quran kata-perkata dan dilakukan pada saat memasuki kelas. Anak-anak duduk di dalam kelas sementara posisi guru ada di depan anak-anak. Dalam sehari anak menghafal satu ayat Al-Qur'an dibawah bimbingan guru secara langsung dengan cara menghafal satu kata dalam sebuah ayat beserta artinya sekaligus menggunakan gerakan tubuh.

Metode menghafal inilah yang menjadikan siswa berbeda dalam menerima informasi dan proses menghafalnya, karena anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan menghafal dengan metode yadain ini. Oleh karena itu, peneliti mencoba memilih metode gerakan tangan (yadain) untuk dijadikan sebagai metode dalam proses menghafal dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh metode yadain ini terhadap daya ingat anak dalam menghafal surat-surat pendek (Juz 'Amma). Dengan metode satu ayat dalam sehari pada saat pagi hari sebelum dimulai pembelajaran dengan mengkolaborasikan setiap kata ke dalam gerakan, sehingga anak merasa senang dan menjadi kesan yang berbeda dalam proses menghafal. Berdasarkan deskripsi di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul.

Pengaruh Metode Yadain Terhadap Daya Ingat (*Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas 1 MI Darul Hufadz Cipacing Jatinangor Sumedang dalam menghafal Juz Amma*).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian yaitu, apakah terdapat pengaruh metode yadain terhadap daya ingat siswa dalam menghafal juz amma?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh metode yadain terhadap daya ingat siswa.

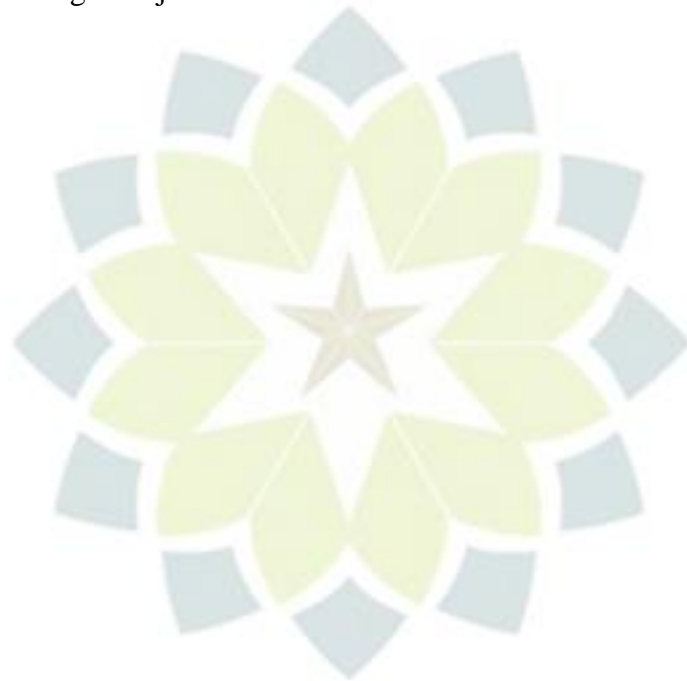
Kegunaan Penelitian

Manfaat Teoritis.

- a. Secara teoritis penelitian ini mampu memberi sumbangan pada keilmuan Psikologi, Khususnya Psikologi Pendidikan Dan Psikologi Belajar
- b. Sebagai pengembangan terhadap penelitian-penelitian mengenai metode pembelajaran psikologi sebelumnya

Manfaat Praktis.

- a. Penelitian ini dapat berguna untuk peminat dan pemerhati tentang pendidikan terutama dalam proses menghafal.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa diterapkan dalam mengingat pelajaran lainnya, tidak hanya dalam menghafal juz amma.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG